

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
IPAS MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI  
KELAS III SDN 19 SANTUR KOTA SAWAHLUNTO**

Tengku Sakinah Handriah<sup>1</sup>, Yesni Yenti<sup>2</sup>, Muhammadi<sup>3</sup>, Ummyatul Fitri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Padang

[1sakinahhandriah@gmail.com](mailto:1sakinahhandriah@gmail.com)

**ABSTRACT**

*his classroom action research aimed to improve students' learning outcomes in Integrated Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade III of SDN 19 Santur, Sawahlunto. The study was conducted because students' learning outcomes were still below the minimum mastery criteria, and the learning process remained teacher-centered, resulting in low student participation and critical thinking skills. The research employed a qualitative and quantitative approach using the Classroom Action Research (CAR) design, which consisted of two cycles. Each cycle included four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 18 third-grade students. Data were collected through observation sheets, learning outcome tests, documentation, and field notes, and were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings revealed that the implementation of the Problem Based Learning model improved both the quality of the learning process and students' learning outcomes. Students became more actively involved in identifying problems, discussing solutions collaboratively, and presenting the results of their investigations. Furthermore, improvements were observed in the cognitive, affective, and psychomotor domains across each cycle. Therefore, the Problem Based Learning model proved to be effective in enhancing learning outcomes in IPAS learning for third-grade elementary school students.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, learning outcomes, IPAS, classroom action research, elementary school*

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang masih berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah 18 peserta didik kelas III. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, tes hasil belajar, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi untuk menemukan solusi secara kolaboratif, serta mempresentasikan hasil penyelidikannya. Selain itu, terjadi peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada setiap siklus. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan kehidupan abad ke-21. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diintegrasikan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan tujuan membangun kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu serta

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS perlu dirancang secara kontekstual melalui penggunaan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah.

Keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru. Modul ajar yang disusun sesuai karakteristik peserta didik serta penerapan model pembelajaran yang inovatif akan membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung

menyebabkan peserta didik pasif, kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan penguasaan peserta didik terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto, ditemukan

beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS. Pada tahap perencanaan, modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi karakteristik pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, maupun menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran dan belum optimalnya hasil belajar yang diperoleh. Data hasil asesmen formatif menunjukkan bahwa hanya 44% peserta didik yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan 56% peserta didik belum mencapai ketuntasan dengan nilai minimum yang ditetapkan sekolah. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *Problem Based Learning*, implementasi model ini pada pembelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar, khususnya pada materi yang dipelajari di SDN 19 Santur Kota Sawahlunto, masih perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada perbaikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran IPAS.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 18 peserta didik yang terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas dua pertemuan, sedangkan Siklus II terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan disusun modul ajar berbasis *Problem Based Learning* beserta perangkat pembelajaran yang meliputi bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, dan instrumen tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks *Problem Based Learning*, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan

sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta tes hasil belajar yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai hasil belajar berdasarkan pedoman penilaian Kurikulum Merdeka menggunakan rumus sebagai berikut.

*Jumlah skor yang di peroleh*

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

*Jumlah skor maksimal*

Tabel 1 Kriteria taraf keberhasilan

| Peringkat        | Nilai              |
|------------------|--------------------|
| Sangat Baik (SB) | $90 < SB \leq 100$ |
| Baik (B)         | $80 < B \leq 90$   |
| Cukup (C)        | $70 < C \leq 80$   |
| Kurang (K)       | $\leq 70$          |

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Siklus I

Tahapan kegiatan pada siklus I terdiri dan dua kali pertemuan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026 dengan materi Ragam Bentang alam di Indonesia. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 dengan materi Adaptasi Kita di Daerah dengan Bentang Alam Berbeda. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan sintak PBL. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil Pengamatan Modul Ajar

Dari hasil pengamatan aspek penilaian modul ajar jumlah skor yang diperoleh dari siklus I pertemuan I yaitu 24 dari skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang didapat yaitu 85,71%. Tingkat keberhasilan penelitian pada aspek modul ajar yaitu dengan kualifikasi Baik (B). Dari hasil pengamatan aspek modul ajar jumlah skor yang diperoleh dari siklus I pertemuan II yaitu 25 dari skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang

didapat yaitu 89,29%. Dengan tingkat keberhasilan peneliti pada aspek penilaian modul ajar yaitu kategori Baik (B).

2) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru jumlah skor yang diperoleh dari siklus I pertemuan I yaitu 23 dari skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang diperoleh yaitu 82,14%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aspek guru yaitu dengan kualifikasi Cukup (C). Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru jumlah skor yang diperoleh dari siklus I pertemuan II yaitu 25 dari skor maksimum 28. Dengan demikian persentase skor yang didapat yaitu 89,29%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aktivitas guru yaitu dengan kualifikasi baik (B).

3) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik jumlah skor yang diperoleh dari siklus I pertemuan I yaitu 23 dari skor

maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang didapat yaitu 82,14%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aktivitas peserta didik yaitu dengan kualifikasi cukup (C). Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik jumlah skor yang diperoleh dari siklus I pertemuan II yaitu 24 dari skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang diperoleh yaitu 85,71%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aktivitas peserta didik yaitu dengan kualifikasi baik (B).

4) Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada pembelajaran Ragam Bentang alam di Indonesia hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan I diperoleh hasil 73,03% dengan Tingkat keberhasilan cukup (C) dan hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan II diperoleh hasil 82 dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan hasil tindakan pada Siklus I, penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan kualitas perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai secara optimal karena masih terdapat 3 peserta didik (16,67%) yang belum mencapai KKTP. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan memperbaiki pengelolaan waktu pembelajaran, meningkatkan bimbingan kepada setiap kelompok, memberikan arahan yang lebih jelas dalam pembagian tugas, serta mendorong seluruh peserta didik untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi hasil diskusi kelompok.

**B. Siklus II**

Tahapan kegiatan pada siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 dengan materi Pengaruh Bentang Alam dengan Keberagaman Budaya. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hasil Pengamatan Modul Ajar

Dari hasil pengamatan aspek penilaian modul ajar

jumlah skor yang diperoleh dari siklus II yaitu 27 dari skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang di dapat 96,42%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aspek penilaian modul ajar sangat baik (SB).

2) Hasil pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru jumlah skor yang diperoleh dari siklus II yaitu 26 dari skor maksimum 28. Dengan demikian persentase skor yang didapat yaitu 92,85%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aspek guru yaitu dengan kualifikasi sangat baik (SB).

3) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik jumlah skor yang diperoleh dari siklus II yaitu 26 dari skor maksimum 28. Dengan demikian persentase skor yang didapat yaitu 96,4%. Tingkat keberhasilan peneliti pada aktivitas peserta didik yaitu kualifikasi sangat baik (SB).

4) Hasil Belajar Peserta Didik

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, maka dilaksanakan siklus II sebanyak 1 kali pertemuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Hasil belajar siklus II diperoleh hasil 89,34.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Peningkatan terlihat pada penilaian rancangan modul ajar yang mencapai 96,42% dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru meningkat menjadi 92,85 dan aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 96,4%, sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 89,34.

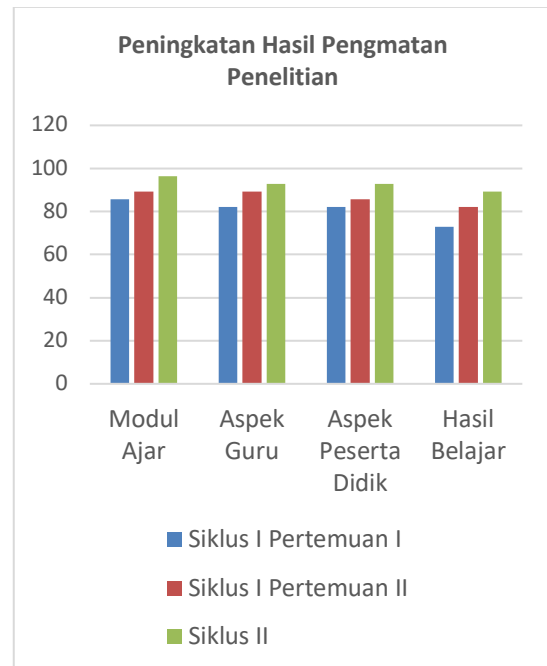
Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I berhasil meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas rancangan modul ajar memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan sintaks Problem Based Learning membantu guru melaksanakan setiap tahapan

pembelajaran secara lebih terarah. Penggunaan LKPD, media pembelajaran, serta pengelolaan waktu yang lebih baik menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi Bentang alam Indonesia.

Meningkatnya aktivitas guru selama pembelajaran juga berdampak pada meningkatnya aktivitas peserta didik. Guru semakin terampil dalam memberikan orientasi masalah, membimbing penyelidikan, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberikan penguatan kepada peserta didik. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kualitas rancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar pada materi Bentang Alam Indonesia pada peserta didik di

kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Perbandingan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik.



**Grafik 1. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kualitas rancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Kualitas rancangan modul ajar meningkat dari rata-rata

87,5% pada siklus I dengan kategori baik menjadi 96,42% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh aktivitas guru memperoleh rata-rata 85,71% I dengan kategori baik menjadi 92,85 % pada siklus II dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik memperoleh rata-rata 83,93% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 92,85% dengan predikat sangat baik (SB). Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik, yaitu dari rata-rata 82 pada siklus I menjadi 89,34 pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aliati, M., Ramadani, N. L., & Syahira, N. H. (2025). Perbandingan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4).

<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1759>

- Anjelina, T. R., & Zuryanty. (2023). Peningkatan proses pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SDN 11 Padang Panjang Barat. *Jurnal Pendidikan*, 3, 3618–3625.
- Hasibuan, A. (2025). Analisis integrasi materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan sistematis terhadap strategi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 19117–19125.
- Nurhesti, V. K., Wiyono, H., Ulfah, M., & R. I. (2024). The Implementation of Social Studies Learning in the Independent Learning Curriculum at SMP Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1353>
- Pohan Ali, A. R., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2023). Efektivitas metode pembelajaran berbasis aktivitas dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45–52.
- Purwandari, W. (2023). Implementation of Problem Based Learning (PBL) learning model in Mathematics Subjects at Madrasah Ibtidaiyah. *Educare: Journal of Education*, 4(2), 107–122. <https://doi.org/10.35719/EDUCARE.V4I2.242>
- Salsabilla, N. S., Nurhalim, M., & Zuhri, K. H. S. (2024).

Pengembangan modul ajar  
Kurikulum Merdeka mata  
pelajaran IPAS. *Journal of  
Curriculum and Educational  
Studies*, 7(1), 37–47.  
[https://doi.org/10.26529/cepsi.  
543](https://doi.org/10.26529/cepsi.543)